

PEMANFAATAN TIK UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN MICROSOFT WORD DI SDN 1 TAMPAKSIRING

Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantra¹, Theresia Hendrawati², Christina Purnama Yanti³

¹Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Informatika, Denpasar-Bali

wiwik@instiki.ac.id

Abstract

The development of information and communication technology (ICT) requires elementary school students to master fundamental digital skills, including the operation of word processing applications such as Microsoft Word. However, observations at SDN 1 Tampaksiring indicate that most students still face difficulties operating the software due to limited practical exposure. This community service activity aimed to enhance students' competence in using Microsoft Word through structured ICT-based training. The activity employed a qualitative approach, involving thirty students from grades IV to VI as participants. Data were collected through observation, interviews, documentation, and assessment of student performance before and after the training. The training was conducted in five stages: needs analysis, material preparation, training implementation, mentoring, and evaluation. The results show that students' average competence increased substantially from 42.3% in the pre-test to 84.7% in the post-test. Students demonstrated improved skills in document creation, text formatting, table insertion, and basic page layout. The activity also fostered learning motivation and digital confidence. These findings confirm that practical, hands-on ICT training significantly contributes to elementary students' digital literacy.

Keywords: ICT utilization; Microsoft Word; digital literacy; elementary school; community service

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menuntut siswa sekolah dasar menguasai keterampilan digital fundamental, termasuk pengoperasian aplikasi pengolah kata Microsoft Word. Akan tetapi, observasi di SDN 1 Tampaksiring menunjukkan sebagian besar siswa masih kesulitan mengoperasikan aplikasi tersebut karena keterbatasan paparan praktis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi siswa dalam penggunaan Microsoft Word melalui pelatihan berbasis TIK yang terstruktur. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan tiga puluh siswa kelas IV hingga VI sebagai peserta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta asesmen kinerja siswa sebelum dan sesudah pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dalam lima tahap: analisis kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata kompetensi siswa meningkat secara signifikan dari 42,3% pada pra-tes menjadi 84,7% pada pasca-tes. Siswa mengalami peningkatan keterampilan dalam pembuatan dokumen, pemformatan teks, penyisipan tabel, dan tata letak halaman dasar. Kegiatan juga menumbuhkan motivasi belajar serta kepercayaan diri digital siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan TIK yang aplikatif berkontribusi nyata terhadap literasi digital siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: pemanfaatan TIK; Microsoft Word; literasi digital; sekolah dasar; pengabdian masyarakat

Submitted: 2026-04-01

Revised: 2026-04-10

Accepted: 2026-04-28

Pendahuluan

Transformasi digital yang berlangsung pada hampir seluruh aspek kehidupan menempatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai sejak usia dini. Penguasaan TIK tidak lagi dipandang sebagai kompetensi tambahan, melainkan kebutuhan fundamental untuk menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong integrasi literasi digital ke dalam proses pembelajaran, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan yang menempatkan kemampuan digital sebagai prasyarat utama (Hidayat et al., 2021).

Microsoft Word merupakan salah satu aplikasi pengolah kata yang paling banyak digunakan dalam kegiatan akademik maupun pekerjaan profesional. Aplikasi ini menjadi pintu masuk utama

bagi siswa untuk mengenali keterampilan dasar produktivitas digital, mulai dari menulis, mengolah teks, menyusun tabel, hingga memformat dokumen. Penguasaan Microsoft Word sejak sekolah dasar terbukti berkontribusi pada peningkatan kemandirian belajar siswa serta efisiensi mereka dalam menyelesaikan tugas berbasis dokumen (Pratama & Sari, 2020). Lebih jauh, keterampilan ini menjadi fondasi penting bagi kemampuan literasi digital yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya. Kondisi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang masih cukup lebar antara tuntutan kurikulum dan kapasitas peserta didik. Banyak siswa sekolah dasar, terutama di wilayah dengan akses TIK terbatas, belum memiliki pengalaman langsung mengoperasikan komputer maupun aplikasi pengolah kata. Penelitian Wahyuni dan Rahmadani (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa SD di wilayah pedesaan belum mampu menyelesaikan tugas dasar Microsoft Word secara mandiri. Keterbatasan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain minimnya sarana laboratorium komputer, terbatasnya pendamping pembelajaran TIK, serta kurangnya kesempatan siswa untuk mempraktikkan langsung keterampilan tersebut.

Konteks Bali memberi dimensi tambahan pada permasalahan ini. Sebagai destinasi wisata internasional, Bali menghadapi tuntutan transformasi digital yang lebih intens dibandingkan banyak daerah lain. Generasi muda Bali diharapkan mampu memanfaatkan TIK untuk mendukung kegiatan pariwisata, pelestarian budaya, maupun pengembangan ekonomi kreatif. Akan tetapi, akses TIK di sekolah dasar belum merata. Sekolah-sekolah di kawasan kota cenderung memiliki fasilitas yang lebih lengkap, sedangkan sekolah-sekolah di kawasan pedesaan masih menghadapi keterbatasan perangkat dan tenaga pendidik TIK (Wijaya et al., 2024). Kesenjangan ini berpotensi memperlebar jurang literasi digital antar kelompok siswa apabila tidak segera diatasi melalui intervensi yang sistematis. SDN 1 Tampaksiring merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Gianyar, Bali, yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim pengabdian pada Februari 2025, sekolah ini memiliki laboratorium komputer dengan jumlah perangkat yang masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Pembelajaran TIK belum tersedia sebagai mata pelajaran terstruktur, sehingga keterampilan komputer siswa lebih banyak dibangun secara mandiri di rumah. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menggunakan Microsoft Word sangat bervariasi dan cenderung rendah. Sebagian besar siswa hanya mengenal fungsi pengetikan dasar, tetapi belum memahami fitur-fitur pemformatan, tata letak halaman, maupun penyisipan elemen visual seperti tabel dan gambar.

Permasalahan mitra dalam kegiatan ini dapat diuraikan menjadi tiga pokok utama. Pertama, rendahnya kemampuan siswa dalam mengoperasikan Microsoft Word secara fungsional, terutama pada fitur pemformatan teks, paragraf, dan tabel. Kedua, terbatasnya kesempatan siswa untuk berinteraksi langsung dengan perangkat komputer karena ketiadaan jam pelajaran TIK reguler. Ketiga, perlunya pendampingan terstruktur agar siswa memiliki pengalaman belajar yang berkesinambungan dan mampu memanfaatkan TIK secara mandiri. Ketiga permasalahan tersebut menjadi dasar perumusan kegiatan pengabdian ini.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Sukmawati et al., (2022) menyimpulkan bahwa pelatihan TIK terstruktur berdampak positif pada keterampilan literasi digital siswa sekolah dasar, terutama bila dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung. Kajian Putri dan Anggraini, (2023) menambahkan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui metode demonstrasi-praktik mempercepat penguasaan aplikasi pengolah kata sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri digital. Senada dengan itu, Mahendra dan Dewi (2020) menemukan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pelatihan komputer di sekolah dasar mampu meningkatkan kompetensi TIK siswa hingga 70% dari kondisi awal. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi pelatihan TIK yang aplikatif dan berorientasi praktik merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan dasar siswa. Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa SDN 1 Tampaksiring dalam menggunakan Microsoft Word melalui pemanfaatan TIK yang terstruktur.

Tujuan tersebut diturunkan menjadi tiga sasaran spesifik, yaitu memperkenalkan fitur dasar Microsoft Word kepada siswa, melatih keterampilan praktis pembuatan dan pemformatan dokumen, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam memanfaatkan TIK untuk kebutuhan belajar. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal pengembangan budaya literasi digital di lingkungan sekolah dan menjadi referensi praktik baik bagi sekolah-sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain pelatihan partisipatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kegiatan adalah memahami proses peningkatan kemampuan peserta secara mendalam, termasuk dinamika belajar, kendala teknis, dan respons sikap siswa selama pelatihan. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian memperoleh gambaran kontekstual yang utuh mengenai pemanfaatan TIK di lingkungan sekolah mitra (Creswell & Poth, 2018). Lokasi kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V dan VI yang dipilih karena pada jenjang tersebut siswa telah memiliki kemampuan literasi dasar dan motorik yang memadai untuk mengoperasikan komputer. Total peserta berjumlah tiga puluh siswa yang dipilih melalui *purposive* sampling berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Kegiatan berlangsung selama empat minggu pada periode November 2025, dengan total 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan berdurasi sembilan puluh menit yang terbagi menjadi sesi penyampaian materi, demonstrasi, praktik mandiri, dan refleksi.

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam lima tahap berurutan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yang dilaksanakan melalui observasi laboratorium komputer, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta pemetaan kemampuan awal siswa melalui pra-tes praktik singkat. Tahap kedua adalah penyusunan materi dan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi peserta, mencakup pengenalan antarmuka Microsoft Word, pengetikan dan pemformatan dasar, pengaturan paragraf, penyisipan tabel, serta penyimpanan dan pencetakan dokumen. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan dengan metode demonstrasi-praktik langsung, di mana setiap siswa difasilitasi satu unit komputer untuk berlatih secara mandiri. Tahap keempat adalah pendampingan, yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama dua mahasiswa pendamping untuk memastikan setiap siswa memperoleh bantuan teknis yang memadai. Tahap kelima adalah evaluasi melalui pasca-tes praktik dan wawancara reflektif untuk mengukur dampak kegiatan. Sumber data kegiatan diperoleh melalui empat teknik pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan tim pengabdian selama proses pelatihan berlangsung untuk merekam dinamika belajar siswa. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, dan perwakilan siswa untuk memperoleh perspektif kualitatif mengenai capaian pelatihan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar kerja siswa, dan hasil dokumen yang dibuat siswa. Keempat, asesmen kinerja melalui pra-tes dan pasca-tes praktik dengan rubrik penilaian yang terdiri atas lima indikator: pengoperasian dasar, pemformatan teks, pengaturan paragraf, penyisipan tabel, dan penyimpanan dokumen.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif model Miles et al., (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan tujuan kegiatan. Penyajian data dituangkan dalam bentuk uraian naratif, tabel perbandingan kemampuan, dan grafik tren kemampuan peserta. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah pola peningkatan kemampuan, kendala yang muncul, dan dampak afektif kegiatan terhadap peserta. Untuk memperkuat kredibilitas temuan, tim pengabdian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan asesmen kinerja.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kuantitatif, kegiatan dianggap berhasil apabila rata-rata kemampuan peserta meningkat minimal 30% dari pra-tes ke pasca-tes pada lima indikator yang dinilai. Secara kualitatif, keberhasilan diukur dari peningkatan kepercayaan diri siswa, antusiasme belajar, serta kemampuan menyelesaikan tugas dokumen secara mandiri tanpa pendampingan intensif. Aspek etika kegiatan diperhatikan melalui beberapa langkah. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian memperoleh izin tertulis dari kepala sekolah dan persetujuan orang tua peserta dalam bentuk surat persetujuan. Setiap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disimpan secara konfidensial dan hanya digunakan untuk kepentingan pelaporan ilmiah. Identitas peserta yang ditampilkan dalam laporan disamarkan menggunakan kode untuk melindungi privasi mereka. Selain itu, tim pengabdian memastikan tidak ada peserta yang merasa terpaksa mengikuti kegiatan dan menyediakan opsi pengunduran diri tanpa konsekuensi apapun, sesuai prinsip etika penelitian partisipatif yang berlaku (Creswell & Poth, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan sejumlah temuan yang menggambarkan proses dan dampak pemanfaatan TIK terhadap peningkatan kemampuan siswa SDN 1 Tampaksiring dalam menggunakan Microsoft Word. Hasil disusun secara sistematis berdasarkan tahapan kegiatan, mencakup karakteristik peserta, kondisi awal kemampuan, pelaksanaan pelatihan, capaian akhir, serta refleksi kualitatif terhadap proses kegiatan.

Karakteristik Peserta dan Kondisi Awal

Peserta kegiatan terdiri atas lima puluh siswa yang berasal dari kelas IV hingga VI dengan komposisi yang relatif seimbang. Tabel 1 menyajikan distribusi peserta berdasarkan kelas dan jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
V	10	14	24	33,3%
VI	14	12	26	33,3%
Total	24	26	50	100%

Hasil pra-tes praktik menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta dalam menggunakan Microsoft Word relatif rendah dan tidak merata. Sebagian besar siswa hanya mampu mengoperasikan fungsi pengetikan dasar, tetapi belum memahami fitur pemformatan, pengaturan paragraf, maupun penyisipan tabel. Tabel 2 merangkum hasil pra-tes pada lima indikator yang dinilai.

Tabel 2. Hasil Pra-tes Kemampuan Microsoft Word Peserta

Indikator Kemampuan	Mampu	Belum Mampu	Persentase Mampu
Pengoperasian dasar (membuka, mengetik)	22	8	73,3%
Pemformatan teks (bold, italic, font)	13	17	43,3%
Pengaturan paragraf (rata, spasi)	9	21	30,0%

Penyisipan tabel	5	25	16,7%
Penyimpanan dan pencetakan dokumen	14	16	46,7%
Rata-rata	12,6	17,4	42,3%

Tabel 2 mengonfirmasi bahwa kemampuan terlemah peserta terletak pada penyisipan tabel (16,7%) dan pengaturan paragraf (30,0%). Temuan ini selaras dengan studi (Wahyuni dan Rahmadani (2021) yang menemukan bahwa fitur lanjutan Microsoft Word cenderung tidak dikuasai siswa sekolah dasar karena minimnya kesempatan praktik. Rata-rata kemampuan peserta sebelum pelatihan tercatat sebesar 42,3%, yang menjadi titik awal (*baseline*) dalam mengukur dampak kegiatan.

Tabel 3. Struktur Materi dan Alokasi Waktu Pelatihan

Blok	Materi	Submateri Utama	Pertemuan
1	Pengenalan Microsoft Word	Antarmuka, ribbon, navigasi dasar	1 pertemuan
2	Pemformatan dokumen	Font, paragraf, tata letak	1 pertemuan
3	Penyisipan elemen visual	Tabel, gambar, simbol	1 pertemuan
4	Penyimpanan	Save, save as, cetak	1 pertemuan

Pelaksanaan blok pertama difokuskan pada pengenalan antarmuka Microsoft Word. Peserta diajak mengeksplorasi tab Home, Insert, Layout, dan File secara sistematis. Tim pengabdian menggunakan proyektor untuk mendemonstrasikan setiap fitur, kemudian peserta langsung mempraktikkan demonstrasi tersebut pada perangkat masing-masing. Pendekatan ini terbukti efektif karena peserta dapat segera mencocokkan instruksi visual dengan tampilan layar mereka. Sebagaimana ditegaskan Putri dan Anggraini (2023), demonstrasi visual yang diikuti praktik langsung mempercepat pembentukan memori prosedural pada pembelajar pemula.

Blok kedua membahas pemformatan dokumen, yang merupakan area dengan kelemahan terbesar pada pra-tes. Peserta dilatih mengubah jenis dan ukuran font, menebalkan teks, mengatur perataan paragraf, serta mengubah spasi baris. Pada blok ini muncul kendala teknis berupa kebingungan peserta mengenai perbedaan ikon-ikon yang serupa, misalnya antara perataan kiri dan rata kanan. Tim pengabdian mengatasi kendala ini dengan menyusun lembar bantu visual berbentuk kartu ikon yang dapat dibawa pulang oleh peserta sebagai alat bantu belajar mandiri.

Blok ketiga membahas penyisipan tabel dan gambar. Materi ini merupakan tantangan terbesar karena membutuhkan kemampuan abstraksi siswa untuk memahami konsep baris, kolom, dan sel. Tim pengabdian menggunakan analogi papan catur dan kotak surat untuk menjelaskan struktur tabel, sehingga konsep abstrak tersebut menjadi lebih konkret. Pendekatan analogi ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengaitan pengetahuan baru dengan pengalaman keseharian peserta didik (Hidayat et al., 2021).

Blok keempat berfokus pada keterampilan menyimpan dan mencetak dokumen. Peserta dilatih membedakan fitur Save dan Save As, memilih lokasi penyimpanan, serta memberi nama berkas yang sesuai. Pada akhir blok ini, setiap peserta menghasilkan satu dokumen utuh yang berisi judul, paragraf bertema bebas, dan tabel sederhana sebagai produk akhir pelatihan.

Capaian Pasca-Pelatihan

Hasil pasca-tes menunjukkan peningkatan yang nyata pada seluruh indikator kemampuan. Tabel 4 merangkum capaian peserta setelah mengikuti dua belas pertemuan pelatihan.

Tabel 4. Hasil Pasca-tes Kemampuan Microsoft Word Peserta

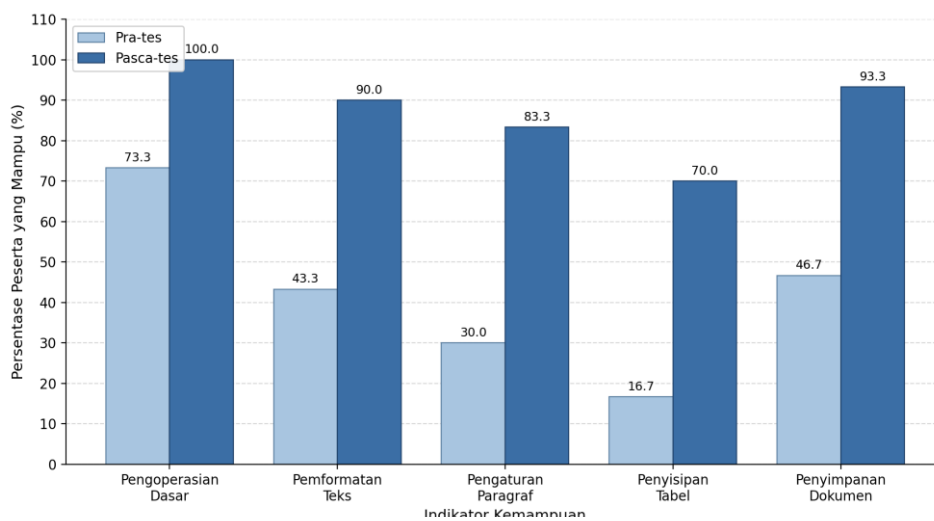
Indikator Kemampuan	Mampu	Belum Mampu	Persentase Mampu
Pengoperasian dasar (membuka, mengetik)	30	0	100,0%
Pemformatan teks (bold, italic, font)	27	3	90,0%
Pengaturan paragraf (rata, spasi)	25	5	83,3%
Penyisipan tabel	21	9	70,0%
Penyimpanan dan pencetakan dokumen	28	2	93,3%
Rata-rata	26,2	3,8	84,7%

Rata-rata kemampuan peserta meningkat dari 42,3% menjadi 84,7%, atau setara peningkatan sebesar 42,4 poin persentase. Peningkatan ini melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 30%. Untuk memberikan gambaran tren peningkatan secara komparatif, Tabel 5 menyajikan perbandingan kemampuan pra dan pasca pelatihan pada setiap indikator beserta selisih perubahannya.

Tabel 5. Perbandingan Kemampuan Pra dan Pasca Pelatihan

Indikator Kemampuan	Pra-tes (%)	Pasca-tes (%)	Selisih (poin)
Pengoperasian dasar	73,3	100,0	+26,7
Pemformatan teks	43,3	90,0	+46,7
Pengaturan paragraf	30,0	83,3	+53,3
Penyisipan tabel	16,7	70,0	+53,3
Penyimpanan dokumen	46,7	93,3	+46,6
Rata-rata	42,3	84,7	+42,4

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pengaturan paragraf dan penyisipan tabel, masing-masing sebesar 53,3 poin. Lonjakan ini menandakan bahwa pendekatan demonstrasi-praktik dengan dukungan analogi konkret efektif mengatasi kelemahan peserta pada fitur-fitur yang dipersepsikan sulit. Sementara itu, indikator pengoperasian dasar mencatat peningkatan terkecil sebesar 26,7 poin, semata-mata karena *baseline*-nya sudah tinggi sejak awal. Pola ini konsisten dengan temuan Mahendra dan Dewi (2020) bahwa pelatihan TIK terstruktur menghasilkan peningkatan kemampuan yang lebih besar pada indikator yang awalnya rendah.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan Pra-tes dan Pasca-tes Peserta

Gambar 1 menampilkan visualisasi tren peningkatan kemampuan peserta pada lima indikator. Grafik tersebut memperjelas bahwa terjadi peningkatan substansial pada seluruh indikator tanpa terkecuali, dengan pola yang konvergen menuju penguasaan kompetensi di atas 70%. Visualisasi ini mempertegas argumen bahwa intervensi pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan rata-rata kemampuan, tetapi juga memperkecil kesenjangan kompetensi antar indikator yang sebelumnya cukup lebar. Konvergensi ini penting karena menunjukkan bahwa pelatihan menghasilkan profil kompetensi yang relatif berimbang, bukan peningkatan yang hanya terkonsentrasi pada keterampilan tertentu.

Diskusi: Insight Kegiatan Pengabdian

Temuan kegiatan ini menyajikan beberapa insight penting yang relevan bagi pengembangan pelatihan TIK di sekolah dasar. Pertama, pendekatan praktik langsung dengan rasio 70% praktik-30% teori terbukti lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka lebih cepat memahami fitur Microsoft Word ketika langsung mempraktikkannya di komputer, dibandingkan hanya melihat demonstrasi. Hal ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung menghasilkan retensi yang lebih kuat (Kolb, 2015). Implikasinya, pelatihan TIK di sekolah dasar perlu dirancang dengan komposisi praktik yang dominan agar siswa memperoleh keterampilan operasional yang melekat.

Kedua, kegiatan ini menemukan bahwa kepercayaan diri digital peserta tumbuh seiring dengan keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas kecil. Pada awal pelatihan, peserta cenderung ragu menekan tombol-tombol ribbon karena khawatir merusak dokumen. Pada minggu kedua, ketakutan ini menurun dan diganti dengan rasa ingin tahu yang lebih besar. Salah satu peserta kelas V menyatakan, sebagaimana terekam dalam wawancara reflektif, bahwa ia merasa lebih berani mencoba fitur baru karena kesalahan dapat dibatalkan dengan tombol Undo. Insight ini menegaskan bahwa rasa aman psikologis penting dalam pembelajaran TIK dan dapat dibangun melalui kebebasan eksplorasi yang terkendali (Sukmawati et al., 2022)

Ketiga, kegiatan ini menggarisbawahi peran pendamping individual dalam mempercepat pemahaman peserta. Dengan rasio satu pendamping untuk sepuluh peserta, setiap siswa memperoleh perhatian yang memadai ketika menghadapi kesulitan teknis. Pendamping berperan tidak hanya sebagai instruktur, tetapi juga sebagai motivator yang membantu peserta melewati

kebuntuan kognitif. Temuan ini mendukung argumen Putri dan Anggraini, (2023) bahwa pelatihan TIK pada anak usia sekolah dasar menuntut pendekatan personal karena ritme belajar setiap siswa berbeda.

Keempat, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar peserta secara umum, tidak terbatas pada kemampuan Microsoft Word saja. Beberapa peserta secara spontan mempraktikkan keterampilan yang baru dipelajari untuk membuat catatan tugas sekolah, surat untuk orang tua, dan jadwal kegiatan harian. Fenomena ini menandakan adanya transfer pengetahuan dari konteks pelatihan ke konteks kehidupan keseharian. Transfer semacam ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan yang sesungguhnya, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka literasi digital UNESCO (Law et al., 2018)

Kelima, terdapat sejumlah kendala yang patut dicatat sebagai bahan refleksi. Beberapa unit komputer di laboratorium memiliki spesifikasi yang berbeda-beda, sehingga waktu booting dan responsivitas Microsoft Word bervariasi antarperangkat. Selain itu, beberapa peserta mengalami kelelahan kognitif pada pertemuan ke-9 dan ke-10 ketika materi yang dibahas mulai kompleks. Tim pengabdian merespons kendala ini dengan menyesuaikan ritme materi dan menambahkan jeda interaktif berupa permainan singkat berbasis kosakata komputer. Penyesuaian ini berhasil mengembalikan fokus peserta dan menjadi catatan penting bagi pengembangan pelatihan serupa di masa mendatang.

Keenam, dukungan dari kepala sekolah dan guru kelas terbukti menjadi faktor kunci keberlanjutan dampak pelatihan. Guru kelas berkomitmen untuk memberi tugas berkala yang mengharuskan siswa menggunakan Microsoft Word, sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak menurun setelah pelatihan berakhir. Komitmen ini sangat penting karena, sebagaimana dicatat oleh Anwar dan Susanti (2022), keterampilan TIK yang tidak dipelihara secara rutin cenderung menurun dalam kurun tiga sampai enam bulan pasca-pelatihan.

Ketujuh, pola peningkatan kemampuan menunjukkan dinamika yang menarik bila dianalisis lintas indikator. Indikator yang melibatkan keterampilan motorik dasar, seperti pengoperasian dan penyimpanan dokumen, mencapai tingkat penguasaan tertinggi (di atas 90%) karena bersifat repetitif dan mudah dilatih. Sebaliknya, indikator penyisipan tabel, meskipun mengalami peningkatan terbesar dalam selisih poin, tetap menjadi area dengan persentase mampu terendah pada pasca-tes (70%). Pola ini menyiratkan bahwa keterampilan yang membutuhkan penalaran spasial dan pemahaman struktur memerlukan waktu latihan yang lebih panjang. Implikasi praktisnya, pelatihan lanjutan perlu mengalokasikan proporsi waktu yang lebih besar pada materi-materi tersebut, terutama melalui latihan kontekstual seperti pembuatan jadwal kelas atau daftar nilai sederhana.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan siswa SDN 1 Tampaksiring dalam menggunakan Microsoft Word. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari angka peningkatan pra dan pasca-tes, tetapi juga dari perubahan sikap, kepercayaan diri, dan kebiasaan peserta dalam memanfaatkan TIK. Capaian tersebut sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat sebagai upaya menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberi nilai tambah nyata bagi masyarakat sasaran.

Refleksi Mitra dan Keberlanjutan Program

Wawancara reflektif dengan kepala sekolah dan guru kelas pada akhir kegiatan menghasilkan beberapa catatan penting. Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan ini menjadi pengalaman pertama bagi sebagian besar siswa untuk berinteraksi dengan komputer secara terstruktur dan berdurasi panjang. Hal ini memberi efek psikologis positif berupa berkurangnya

rasa asing siswa terhadap perangkat digital. Guru kelas menambahkan bahwa setelah pelatihan, siswa menunjukkan inisiatif yang lebih besar dalam memanfaatkan komputer untuk mengerjakan tugas-tugas tertulis. Beberapa siswa bahkan secara mandiri menawarkan diri membantu teman lain yang belum lancar mengoperasikan Microsoft Word, sebuah indikator munculnya peer learning yang sehat di lingkungan kelas.

Untuk memastikan keberlanjutan, tim pengabdian menyusun tiga strategi tindak lanjut bersama mitra. Pertama, pembentukan klub TIK siswa yang dikelola guru kelas untuk memberi ruang latihan rutin pasca-pelatihan. Kedua, penyusunan modul pembelajaran sederhana yang dapat digunakan guru sebagai panduan mengintegrasikan Microsoft Word ke dalam tugas mata pelajaran lain. Ketiga, kunjungan pendampingan berkala oleh tim pengabdian setiap tiga bulan untuk memantau perkembangan klub TIK dan memberi pelatihan tambahan bila diperlukan. Strategi ini diadaptasi dari model keberlanjutan pengabdian yang dikemukakan Anwar dan Susanti (2022), yang menekankan pentingnya pelibatan mitra sebagai aktor utama agar dampak pelatihan tidak luruh seiring waktu.

Pengamatan tindak lanjut yang dilakukan empat minggu setelah pelatihan berakhir menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Sebanyak 90% peserta masih dapat mengerjakan tugas dasar pemformatan dokumen tanpa bantuan, dan 76,7% mampu menyisipkan tabel dengan benar. Penurunan kemampuan yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diajarkan telah terinternalisasi dengan baik. Temuan ini sejalan dengan studi Sukmawati et al (2022) yang menemukan bahwa keterampilan TIK yang dibangun melalui praktik intensif memiliki tingkat retensi yang lebih tinggi dibandingkan yang dibangun melalui pembelajaran teoretis semata.

Beberapa pelajaran berharga dapat dipetik dari kegiatan ini sebagai panduan bagi pelaksanaan pelatihan TIK serupa di masa mendatang. Pertama, pemetaan kemampuan awal melalui pra-tes praktik mutlak diperlukan untuk menentukan titik mulai pelatihan yang tepat. Kedua, materi perlu disusun secara bertahap dari yang paling konkret menuju yang lebih abstrak, dengan dukungan analogi yang relevan dengan pengalaman peserta. Ketiga, rasio pendamping yang memadai (idealnya 1:10 atau lebih kecil) sangat membantu pada pelatihan untuk pemula. Keempat, pelibatan pihak sekolah dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan menjamin keberlanjutan program. Kelima, asesmen tindak lanjut beberapa minggu setelah pelatihan berakhir penting untuk memvalidasi retensi keterampilan dan mendeteksi area yang membutuhkan penguatan ulang.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan TIK melalui pelatihan Microsoft Word terstruktur efektif meningkatkan kemampuan siswa SDN 1 Tampaksiring secara signifikan. Rata-rata kemampuan peserta meningkat dari 42,3% pada pra-tes menjadi 84,7% pada pasca-tes, dengan peningkatan tertinggi pada indikator pengaturan paragraf dan penyisipan tabel sebesar 53,3 poin masing-masing. Peningkatan tersebut melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 30% dan menegaskan bahwa pendekatan demonstrasi-praktik dengan dominasi praktik langsung sesuai untuk pelatihan TIK pada jenjang sekolah dasar.

Selain capaian kuantitatif, kegiatan ini menghasilkan tiga insight kualitatif yang penting. Pertama, kepercayaan diri digital peserta tumbuh ketika mereka diberi ruang aman untuk bereksplorasi. Kedua, pendamping individual mempercepat pemahaman pada peserta dengan ritme belajar yang berbeda. Ketiga, transfer pengetahuan ke konteks keseharian terjadi secara spontan, menandakan internalisasi keterampilan yang sesungguhnya. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan

dukungan tindak lanjut dari guru kelas, agar keterampilan TIK siswa dapat dipelihara dan dikembangkan lebih jauh. Penelitian lanjutan disarankan menguji dampak jangka panjang pelatihan TIK terhadap prestasi akademik dan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Anwar, S., & Susanti, R. (2022). Pemeliharaan keterampilan teknologi informasi pasca-pelatihan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpmi.v6i2.45678>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, R., Lestari, P., & Nugroho, A. (2021). Integrasi literasi digital dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 33–48. <https://doi.org/10.29407/jpdm.v7i1.16234>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Law, N., Woo, D., de la Torre, J., & Wong, G. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics. <https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digitalliteracy-skills-2018-en.pdf>
- Mahendra, I. P., & Dewi, N. K. (2020). Pelatihan keterampilan komputer dasar bagi siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan Bali. *Jurnal Widya Laksana*, 9(2), 178–189. <https://doi.org/10.23887/jwl.v9i2.24587>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pratama, R. A., & Sari, D. P. (2020). Pengaruh penggunaan Microsoft Word terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 412–423. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27893>
- Putri, A. R., & Anggraini, L. (2023). Efektivitas metode demonstrasi-praktik dalam pelatihan aplikasi pengolah kata pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Dan Teknologi*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4521>
- Sukmawati, F., Hartono, B., & Yulianti, E. (2022). Dampak pelatihan TIK terstruktur terhadap literasi digital siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 289–301. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.42156>
- Wahyuni, D., & Rahmadani, S. (2021). Pemetaan kemampuan TIK siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 215–228. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i3.21345>
- Wijaya, H., Pranata, I. M., & Sari, K. P. (2024). Pelatihan Microsoft Office bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya peningkatan literasi digital. *Jurnal Abdimas Bali*, 5(1), 89–101. <https://doi.org/10.36002/jab.v5i1.2987>